

**GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM TEKS
KELONG PAGAMBUSUK PADA MASYARAKAT MAKASSAR
DI KABUPATEN MAROS: KAJIAN SEMANTIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

FITRIANI

Nomor Pokok F021191047

Makassar

2023

**GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM TEKS
KELONG PAGAMBUSUK PADA MASYARAKAT MAKASSAR
DI KABUPATEN MAROS: KAJIAN SEMANTIK**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

FITRIANI

F021191047

Makassar

2023

SKRIPSI

**GAYA BAHASA DAN PESAN MORAL DALAM TEKS *KELONG*
PAGAMBUSUK PADA MASYARAKAT MAKASSAR DI KABUPATEN
MAROS: KAJIAN SEMANTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

FITRIANI

Nomor Pokok: F021191047

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 02 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II

Hunaeni, S.S., M.Si
NIP 197103042008122002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

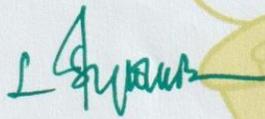
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 285/UN4.9.1/KEP./2023 21 Februari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Teks *Kelong Pagambusuk* pada Masyarakat Makassar di Kabupaten Maros: Kajian Semantik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 November 2023

Konsultan I



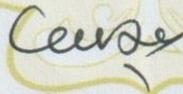
Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II



Hunani, S.S., M.Si
NIP 197103042008122002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



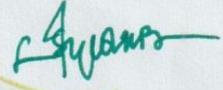
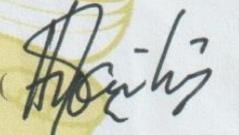
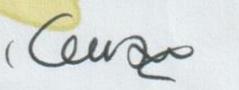
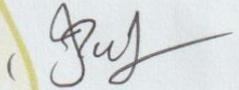
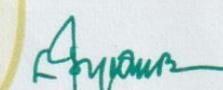
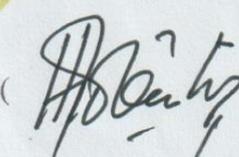
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 02 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Teks *Kelong Pagambusuk* pada Masyarakat Makassar di Kabupaten Maros: Kajian Semantik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 November 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
2. Sekretaris : Hunaeni, S.S., M.Si ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ()
4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
6. Konsultan II: Hunaeni, S.S., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani

Nim : F021191047

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 02 November 2023

Yang menyatakan,



Fitriani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Kemudian tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya sepanjang zaman.

Skripsi ini berjudul “*Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Teks Kelong Pagambusuk pada Masyarakat Makassar di Kabupaten Maros: Kajian Semantik*”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini ada banyak kekurangan yang diakibatkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Namun berkat bantuan, dukungan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Segenap keluarga tercinta terlebih kepada kedua orang tua, ayahanda **Yuseng** dan ibunda **Lu’mu** atas segala cinta dan kasih sayangnya yang senantiasa memberi dukungan serta doa kepada penulis selama menjalankan kuliah.

2. **Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan beserta seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah memperlancar urusan penulis selama menempuh pendidikan.
4. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.** dan **Pammuda S.S., M.Si.** selaku ketua dan sekretaris Departemen Sastra Daerah.
5. **Dr. Ery Iswary, M. Hum.** Selaku pembimbing I dan **Hunaeni, S.S., M.Si.** selaku pembimbing II. Terima kasih banyak atas waktu, nasihat, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis sampai penulisan skripsi ini selesai. Maaf jika selama penulis bimbingan, terkadang dalam perjalanannya tidak sesuai dengan apa yang ibu harapkan. Terlepas dari itu semua, hanya kepada Allah jugalah penulis berserah diri, semoga kebaikan dan keikhlasan ibu dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini akan dibalaskan oleh Allah SWT. Amin.
6. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.** dan **Pammuda S.S., M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
7. **Bapak dan ibu dosen Departemen Sastra Daerah,** terima kasih telah mengajar dan membimbing penulis dari berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
8. **Sumartina, S.E.** selaku staf Departemen Sastra Daerah yang telah membantu memberikan pelayanan demi kelancaran administrasi penulis.

9. **Alm. Suardi Ismail, S.E.** terimakasih telah banyak membantu dan memberi doa, dukungan, serta saran kepada penulis ketika masih hidup.
10. Teman-teman Sastra Daerah angkatan 2019 “**Lamaddukelleng**” terima kasih atas kebersamaannya selama penulis menempuh dunia perkuliahan.
11. Teman-teman yang bergabung dalam “**Grup Kita Bersama**” (Ria, S.S, Rif’a, S.S Akmal, Ardi, Aan, Suherman) terimakasih telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis selama ini.
12. Para sahabat seperjuangan yang bergabung dalam grup “ **Sayang 7 Closer**” (Ria, S.S, Rif’a,S.S, Iin, Ulfa, Uni, Dini) terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis selama menempuh dunia perkuliahan.
13. Kepada adik saya, **Nur Indah** yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama menghadapi dunia perkuliahan.
14. Kepada **Yuyun Nur Islami** terimakasih banyak atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis demi kelancaran skripsi ini.
15. Segenap teman-teman **KKN GEL-108** Kabupaten Maros, terkhusus Posko Damai (Upi, Difa, Juli, Uswa, Febrin, Taki, Agung, Wira) terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
16. Kepada **informan** di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung terimakasih telah memberikan informasi kepada penulis selama melangsungkan penelitian hingga selesai.

17. Kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu namanya, dan telah memberikan dukungan selama menempuh pendidikan.

Akhir kata, semoga semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung mendapat balasan dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini juga masih jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu saran dan kritikan yang membangun sangat dibutuhkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 02 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Teori Semantik	8
2. Pengertian Makna.....	12
3. <i>Kelong</i>	13
4. Gaya Bahasa dan Jenisnya.....	14
5. Pengertian Pesan.....	23
6. Pengertian Pesan Moral dan Jenisnya	24
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir	32
D. Definisi Operasional.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Jenis Gaya Bahasa dalam Teks <i>Kelong Pagambusuk</i>	40
1. Perumpaan (<i>Simile</i>)	40
2. Metafora	41
3. Personifikasi	49
4. Klimaks	51
5. Mesodilopsis.....	52
6. Anafora.....	53
B. Pesan Moral yang Disampaikan dalam Teks <i>Kelong Pagambusuk</i>	54
1. Moral Religius	54

2. Moral Individual.....	57
3. Moral Sosial	61
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

ABSTRAK

Fitriani. 2023. Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Teks *Kelong Pagambusuk* pada Masyarakat Makassar di Kabupaten Maros: Tinjauan Semantik (Dibimbing oleh Ery Iswary, dan Hunaeni).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam teks *Kelong Pagambusuk*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari klasifikasi data, transliterasi data, analisis data, penyajian data hingga pada tahap penyimpulan data. Teori yang digunakan dalam mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan pesan moral adalah teori semantik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam jenis gaya bahasa yang diperoleh dalam teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros setelah mengkaji dan menganalisisnya secara keseluruhan. Masing-masing jenis gaya bahasa tersebut terdiri atas gaya bahasa perumpamaan (*simile*), gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa mesodilopsis, dan gaya bahasa anafora. Selain itu, pesan moral yang terkandung dalam teks *Kelong Pagambusuk* antara lain: pesan moral religi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan ditemukan 3 kelompok data, pesan moral individu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditemukan 5 kelompok data, dan pesan moral sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain ditemukan 17 kelompok data.

Kata kunci: Teks *Kelong Pagambusuk*, semantik, gaya bahasa, pesan moral.

ABSTRACT

Fitriani. 2023. Language Style and Moral Messages in the *Kelong Pagambusuk* Text in the Makassar Community in Maros Regency: Semantic Review (Supervised by Ery Iswary, and Hunaeni).

This research aims to describe the language style and moral messages contained in the text *kelong pagambusuk*. The method used in this research is a qualitative descriptive method, with data collection techniques through literature study, observation and interviews. Data analysis carried out in this research starts from data classification, data transliteration, data analysis, data presentation to the data conclusion stage. The theory used to describe the types of language styles and moral messages is semantic theory.

The results of this research show that there are six types of language styles obtained in the *Kelong Pagambusuk* text in the Makassar community in Maros Regency after studying and analyzing it as a whole. Each type of language style consists of simile, metaphor, personification, climax, mesodilopsis, and anaphora. Apart from that, the moral messages contained in the *Kelong Pagambusuk* text include: religious moral messages relating to man's relationship with his god, 3 data were found, 5 data were found for individual moral messages relating to man's relationship with himself, and social moral messages relating to Human relations with other people found 17 data.

Key words: *Kelong Pagambusuk* text, semantic, language style, moral message.

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian	33
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan yang beraneka ragam. Sedyawati (dalam Parani, 2011: 2) berpendapat bahwa kebudayaan ialah kesatuan sistem nilai, seperangkat pranata dasar yang membentuk seperangkat gagasan yang menuntun manusia dalam menentukan arah tindakan. Salah satu bentuk kebudayaan di Sulawesi Selatan yaitu kesenian. Keberagaman budaya ini merupakan kekayaan negara yang perlu ditingkatkan agar kelestariannya tetap terjaga. Hal ini dimaksudkan agar budaya lokal dapat menjadi sumber potensial dalam memberikan pola dan ciri kepribadian bangsa untuk membentuk suatu jati diri.

Provinsi Sulawesi Selatan ini didiami oleh beberapa kelompok etnis utama, di antaranya Makassar, Bugis, dan Toraja. Untuk membedakan ketiga suku tersebut yakni dari segi bahasa yang mereka gunakan. Selain dari segi bahasa, perbedaan lain ketiga suku tersebut yaitu dari seni budaya khususnya dalam bidang karya sastra yaitu *Kelong*. Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya sehingga dapat dikatakan bahwa sastra memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dalam hubungan ini Wellek dan Warren (1989:109) mengatakan bahwa sastra sering memiliki kaitan dan intuisi sosial tertentu.

Bukan rahasia umum lagi bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya dan karya sastra masing-masing yang mencirikan daerahnya, termasuk masyarakat Sulawesi Selatan. Jenis karya sastra yang masih dapat kita temukan pada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar adalah *Kelong*. Menurut Basang (1988:22), *kelong* diungkapkan dalam bentuk puisi yang terdiri atas beberapa bait dan baris. Bentuk *kelong* dapat dibandingkan dengan bentuk pantun, masing-masing terdiri atas empat baris dalam satu bait. *Kelong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Makassar, di dalamnya mengandung renungan yang tergambar melalui kesatuan dan kepadatan makna. Bagi masyarakat Makassar, *kelong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakatnya disampaikan melalui *kelong*.

Selain itu, *Kelong* termasuk salah satu sarana yang amat efisien dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Dikatakan sarana karena *kelong* dapat menjadi media atau alat penyampaian pesan dari pengarang atau penyanyi kepada penonton atau penikmat. Ketika menyampaikan pesan dalam *kelong* tentu sangat bergantung dari bahasa yang digunakan oleh penyanyi. Penggunaan bahasa dalam karya sastra baik prosa maupun puisi, tidak luput dari penggunaan gaya bahasa. Demikian pula *kelong* yang merupakan salah satu bentuk sastra Makassar yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat. Bukan hanya bahasa berfungsi sebagai media, akan tetapi dia juga sebagai simbol (Sumardjo 1984: 59). Salah satu jenis *kelong* yang syairnya menggunakan bahasa Makassar adalah *Kelong Pagambusuk*.

Kelong Pagambusuk merupakan kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros tidak hanya kaya akan wisatanya tetapi juga memiliki banyak kesenian tradisional yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satu kesenian tradisional itu adalah *Kelong Pagambusuk*. *Kelong* ini di iringi oleh alat musik petik yaitu gambus yang identik dengan nuansa islami, sehingga terjadi perpaduan budaya antara budaya Makassar dan budaya Islam. Selain itu, *kelong* ini juga di nyanyikan secara bebas oleh para penyanyi berdasarkan keahlian mereka dalam membawakan lagu. Selanjutnya, penyajian pertunjukan *Kelong Pagambusuk* dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Seniman yang pandai melantunkan *Kelong Pagambusuk* di Kabupaten Maros adalah Beddu Takka dan Patahuddin yang bertempat tinggal di Desa Tukamasea, Kabupaten Maros. *Kelong* ini biasanya ditemukan pada acara hajatan seperti pesta pernikahan, penyambutan tamu, atau pada acara begadang bersama. Saat membawakan *kelong* tersebut *Pagambusuk* di tempatkan duduk di tempat yang telah di persiapkan agar penonton dapat menyaksikan *Pagambusuk* melantunkan kelongnya. Biasanya *Pagambusuk* juga banyak menyisipkan humor berupa lirik-lirik lagu untuk hiburan sehingga terkadang membuat penonton bersorak mendengar lirik dari *Kelong* tersebut. Berikut contoh teks *Kelong Pagambusuk*.

Manna tinggi kalukua
 “Biar/ tinggi/ pohon kelapa”
 (Biarpun tinggi pohon kelapa)

Manna kamma layang-layang
 “Biar/ seperti/ layang-layang”
 (Seperti layang-layang)

Kuambik tonji
“Saya/ panjat/ juga”
(Tetap saya panjat)

Kairatei rapponna
“Sebab di ataslah/ buahnya”
(Sebab buahnya ada di atas)

Kelong tersebut tentu diketahui oleh masyarakat, namun masih banyak dari mereka hanya mendengarkan dan melihat *Pagambusuk* melantunkan *kelong*nya tanpa mengetahui maksud dari teks *kelong* yang dibawakan. Kemudian, lirik dari teks *kelong pagambusuk* ini mengandung kata kiasan atau gaya bahasa yang digunakan pada setiap teksnya cukup bervariasi, dan ketika dilantunkan bentuk-bentuk teksnya pun berbeda setiap bait. Sehingga penulis menganggap *kelong* ini cukup unik untuk dijadikan suatu objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini membahas tentang teks *kelong pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros karena *kelong* ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Makassar yang keberadaannya hampir mengalami kepunahan. Selain itu, penelitian tentang *kelong* sudah pernah diteliti sebelumnya, namun penelitian yang berfokus pada *kelong pagambusuk* di Kabupaten Maros belum ada yang menelitinya untuk itu penulis bermaksud untuk meneliti teks *kelong pagambusuk* khusus yang membahas mengenai gaya bahasa dan pesan moral yang terkandung didalamnya.

Pengungkapan gaya bahasa pada teks *Kelong Pagambusuk* penting dilakukan, agar semua yang terkandung dalam *kelong* tersebut dapat diketahui oleh masyarakat umum. Selain dari pengungkapan gaya bahasa, hal lain yang

perlu diungkapkan yaitu hal yang berkaitan dengan pesan moral yang terkandung dalam teks *Kelong Pagambusuk* itu sendiri. Oleh karena itu, menemukan dan mempelajari gaya bahasa dan pesan moral dalam sastra lisan Makassar khususnya *Kelong* memerlukan tambahan pengetahuan yang relevan yaitu pendekatan semantik. Berdasarkan penulisan tersebut, penelitian ini berjudul **“Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam Teks *Kelong Pagambusuk* pada Masyarakat Makassar di Kabupaten Maros: Kajian Semantik”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. *Kelong Pagambusuk* merupakan bentuk kesenian daerah Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.
- b. Teks *Kelong Pagambusuk* mengandung kata kiasan atau gaya bahasa, hal inilah yang perlu untuk diketahui.
- c. Teks *Kelong Pagambusuk* mengandung pesan moral yang perlu untuk diketahui.
- d. Dalam pengungkapannya *Kelong Pagambusuk* menggunakan bahasa Makassar
- e. Upaya untuk mempertahankan dan melestarikan *Kelong Pagambusuk* yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, mengingat karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini menfokuskan diri dalam mengkaji gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros sebagai objek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perlu adanya perumusan masalah terkait dengan objek penelitian. Adapun masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pesan moral yang disampaikan dalam teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Menunjukkan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.
2. Mengkategorikan jenis pesan moral yang terkandung dalam teks *Kelong Pagambusuk*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun disiplin ilmu lain dalam mengkaji *Kelong Pagambusuk* khususnya yang terkait dengan gaya bahasa dan pesan yang terkandung di dalamnya.
- b. Mampu menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperluas pengetahuan kepada peneliti maupun pembaca mengenai kesusastraan Makassar khususnya *kelong*.
- b. Dapat menjadi media pemertahanan sastra lisan bagi generasi muda agar tetap melestarikan kebudayaan di daerah masing-masing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini membahas mengenai masalah yang terdapat dalam konteks pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, penelitian ini memerlukan seperangkat teori sehingga mampu memberikan kerangka kerja untuk melakukan pengkajian. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membahas beberapa pendapat mengenai teori-teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Adapun kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini meliputi:

1. Teori Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Kata semantik diterima masuk kedalam pembendaharaan bahasa Indonesia yang terutama digunakan dalam pengetahuan yang berhubungan dengan linguistik. Semantik, sebagai istilah teknis berarti "studi tentang makna". Hal ini menunjukkan bahwa semantik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari makna bahasa. Dengan demikian, sebagaimana makna asalnya dirumuskan sebagai salah satu ilmu bahasa yang mempermasalahkan makna dan perubahan atau perkembangan kata dalam arti (Aminuddin, 1988: 13).

Semantik dapat digunakan secara luas atau sempit. Semantik dalam arti sempit diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dan objek yang menjadi wadah penggunaan tanda tersebut. Semantik dalam arti

luas dapat diartikan sebagai ilmu telaah makna. makna adalah tujuan bahasa, dampak unit linguistik pada pemahaman perseptual dan perilaku orang dan kelompok (Tarigan 2009:2).

Istilah semantik disepakati sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara simbol-simbol linguistik dengan maknanya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer 1990:2).

Semantik di definisikan oleh Lyons (dalam Suwandi 2008:9) semantik umumnya didefinisikan sebagai makna. Semantik adalah salah satu linguistik yang ditemukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam percakapan. Menurut (Mulyono, 2008: 9) tujuannya semantik yaitu menentukan makna kata serta bagaimana kata itu berasal dan berkembang kemudian dengan cara seperti apa kata itu ditafsirkan.

Aristoteles, sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah "makna" lewat batasan pengertian kata yang menurut Aristoteles adalah "Suatu terkecil yang mengandung makna". Dalam hal ini, Aristoteles juga telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Ullman, 1977: 3). Bahkan Plato (429- 347 SM) dalam *Cratylus* mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit

mengandung makna-makna tertentu. Hanya saja memang pada masa itu batas antara etimologi, studi makna, maupun studi makna kata, belum jelas.

Pada tahun 1825, seorang berkebangsaan Jerman, C. Chr. Reisig, mengemukakan konsep baru tentang *grammar* yang menurut Reisig meliputi tiga unsur utama, yakni (1) *semasiologi* ilmu tentang tanda, (2) *sintaksis*, studi tentang kalimat, serta (3) *etimologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada masa ini, istilah semantik itu sendiri belum digunakan meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Sebab itulah, masa tersebut oleh Ullman disebut sebagai masa pertama pertumbuhan yang diistilahkannya dengan *underground period*.

Masa kedua pertumbuhan semantik telah ditandai oleh kehadiran karya Michel Breal (1883), seorang berkebangsaan Prancis, lewat artikelnya berjudul "*Les Lois Intellectuelles du Langage*". Pada masa itu, meskipun Breal dengan jelas telah menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, dia seperti halnya Reisig, masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni-historis. Dengan kata lain, studi semantik pada masa itu lebih banyak berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, misalnya bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya. Karya klasik Breal dalam bidang semantik pada akhir abad ke-19 itu adalah *Essai de Semantique*.

Masa pertumbuhan ketiga pertumbuhan studi tentang makna ditandai dengan pemunculan karya filolog Swedia, yakni Gustaf Stem, berjudul *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language* (1931). Stem, dalam kajian itu, sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Beberapa puluh tahun sebelum kehadiran karya Stem itu, di Jenewa telah diterbitkan kumpulan bahan kuliah seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni buku *Cours de Linguistique Generale* (1916), karya Ferdinand de Saussure.

Terdapat dua konsep baru yang ditampilkan Saussure dan merupakan revolusi dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan. Kedua konsep itu adalah (1) linguistik pada dasarnya merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Sedangkan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan *pendekatan diakronis*, (2) bahasa merupakan suatu *gestalt* atau suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen, yang elemen yang satu dengan yang lain mengalami saling ketergantungan dalam rangka membangun keseluruhannya. Wawasan kedua ini, pada sisi lain juga menjadi akar paham *linguistik struktural*.

Tokoh yang secara sungguh-sungguh berusaha mengadaptasikan pendapat Saussure itu dalam bidang semantik adalah Trier's. Salah satu teori profesor berkebangsaan Jerman tersebut adalah *Teori Medan Makna*. Dengan

diadaptasikannya teori Saussure dalam bidang semantik, maka dalam perkembangan berikutnya kajian semantik memiliki ciri (1) meskipun semantik masih membahas masalah perubahan makna, pandangan yang bersifat historis sudah ditinggalkan karena kajian yang dilakukan bersifat *deskriptif*, serta (2) struktur dalam kosakata mendapat perhatian dalam kajian sehingga dalam kongres para linguis di Oslo (1957) maupun di Cambridge (1962), masalah "semantik struktural" merupakan salah satu masalah yang hangat dibicarakan (Ullman, 1977: 8).

Dari beberapa uraian pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari atau menyelidiki seluk beluk arti dan makna yang terkandung dalam suatu bahasa baik dalam bentuk makna kias ataupun makna sebenarnya.

2. Pengertian Makna

Istilah makna sering disamakan dengan kata arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud dan tujuan. Namun, kata arti menjadi paling dekat pengertiannya dengan makna. Sesuai pandangan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure makna memiliki konsep atau pengertian pada sebuah tanda dalam linguistik. Menurut (Chaer, 2007:287) makna merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Makna dihasilkan dari kesepakatan bersama oleh pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti.

Selanjutnya definisi makna Menurut (Tarigan, 2009:9) ada beberapa penjelasan tentang makna, salah satunya adalah hubungan unik yang belum

dianalisis dengan hal-hal atau hal-hal lain, pemahaman kedua tentang makna mencakup kata-kata yang digabungkan dengan kata dalam kamus, yang ketiga adalah konsekuensi praktis dari sesuatu pengalaman untuk masa depan, yang keempat adalah kegiatan yang diproyeksikan dalam sebuah objek.

Fatimah (2013:7) mengemukakan makna adalah pertautan yang ada antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Ada 12 jenis makna antara lain: makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna kontruksi, makna leksikal dan gramatikal, makna idesional, makna pusat, makna proposisi, makna pictorial, makna idiomatic.

3. *Kelong*

Kelong adalah salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk puisi. Bagi masyarakat Makassar, *kelong* mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakatnya disampaikan melalui *kelong*. Dilihat dari segi bentuknya *kelong*, terutama *kelong* tradisional memiliki kemiripan dengan pantun dalam sastra Indonesia, seperti empat baris dalam se bait, memiliki persajakan, serta tidak mempunyai judul (Basang, 1988:22).

Adapun ciri-ciri khusus *kelong* tradisional yaitu; Baris-baris dalam bait *kelong* merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mendukung sebuah makna, kesatuan suara yang terdapat pada tiap-tiap baris merupakan kesatuan

sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata dengan pola 2/2/1/2, dan jumlah suku kata pada setiap baris berpola 8/8/5/8 (Basang, 1988:22).

4. Gaya Bahasa dan Jenisnya

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Dapat juga dikatakan bahwa gaya bahasa ialah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan benda lain yang lebih umum. Kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu, sehingga dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu (Tarigan: 1985: 112).

Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin banyak gaya bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya (Keraf, 2009:113).

Menurut (Tarigan, 2009:9) gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu; gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Keempat gaya bahasa ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gaya bahasa Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang cara melukiskan keadaan apapun dengan menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain.

1.) Perumpamaan (simile), adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2009:9). Biasanya secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, bak, bagai (kan), laksana, ibarat, dan umpama. Contohnya:

- Seperti gula dengan semut
- Ibarat mencerca air
- Bak merpati dua sejoli

2.) Metafora, adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Menurut Moeliono (Tarigan, 2009:14) “metafora ialah perbandingan yang implisit-jadi tanpa kata seperti atau sebagai-di antara dua hal yang berbeda.” Contohnya:

- Aku terus memburu tulang.
- Perpustakaan gudang ilmu.

3.) Personifikasi, adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda mati seolah-olah hidup memiliki sifat-sifat manusia. Menurut Tarigan (2009:17) “personifikasi berasal dari bahasa latin persona (orang,

pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama?) + fic (,membuat?). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.” Contohnya:

- Awan menari-nari di angkasa
- Kereta api tua itu meraung-raung di tengah kesunyian malam
- Pepohonan tersenyum riang.

4.) Alegori, berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias, diturunkan dari *allos* yang lain + *agoreuein* berbicara. Tarigan (2009:24) menyatakan bahwa “alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan suatu yang berselubung dan tersembunyi.” Contohnya:

- Kancil dengan Monyet
- Cerita Adam dan Hawa

5.) Antitesis, adalah majas yang bersifat komparasi dua hal yang berlawanan. Contohnya;

- Setelah *dilukai*, siempunya rumah malah *menolong* penjahat itu.

6.) Pleonasme, adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong) Poerwadarmita (dalam Tarigan 2009:28). Suatu acuan

disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh Keraf (dalam Tarigan, 1986:29). Contohnya:

- Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.
- Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri.

Perhatikan bahwa acuan-acuan pada contoh di atas tetap utuh dengan makna yang sama, meskipun kita hilangkan kata-kata: Dengan tangan saya sendiri dan Dengan uang tabungan saya sendiri.

b. Gaya bahasa pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan atau bahkan tak selaras. Berikut jenis-jenis majas pertentangan yaitu;

- 1.) Hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya-dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009:55).

Contohnya:

- Emasnya berkilo-kilo
- Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.

- 2.) Litotes, adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan

pernyataan yang sebenarnya Moeliono (Tarigan 2009:58). Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2009:58).

Contohnya:

- Anak itu sama sekali tidak bodoh.
- Silahkan minum teh pahit ini.

3.) Ironi, ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan: (a) makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan (c) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan Moeliono (dalam Tarigan,2009:61). Contohnya:

- Adu, bersihnya kamar ini, putung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.
- Kamu cepat bangun, baru pukul Sembilan pagi sekarang ini.

4.) Oksimoron, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis-baik koordinasi maupun determinasi-antara dua antonim Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan,2009:63).” Selanjutnya Keraf (1984:136) menambahkan bahwa “oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata yang mencapai efek yang bertentangan”.

Contohnya:

- Olah raga mendaki gunung memang sangat menarik hati walaupun sangat berbahaya.

5.) Paradoks, adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Menurut Keraf (dalam Tarigan, 1986:77) menyatakan bahwa “paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya”. Contohnya:

- Aku merasa kesepian di tengah keramaian.
- Dia kedinginan di kota yang panas.

6.) Klimaks, adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan (Tarigan, 1986:78). Contohnya:

- Dengan pengajaran bahasa Indonesia kita mengharapkan agar para siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis, pendeknya terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

c. **Gaya Bahasa Pertautan**

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan hal lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Berikut jenis-jenis gaya bahasa pertautan yaitu;

1.) Sinekdoke, adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan atau sebaliknya Moeliono, (Tarigan 2009:3).

Majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan (pars pro toto) atau keseluruhan sebagai pengganti sebagian (totum pro parte). Contohnya:

- Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.
- Paman saya telah mempunyai dua atap di Jakarta.

2.) Alusi, adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap para pengacu itu Moeliono, (Tarigan 2009:124). Contohnya :

- Apakah peristiwa madiun akan terjadi lagi? (kilatan mengacu pada pemberontakan kaum komunis)
- Tugu ini mengenangkan kita kembalin ke peristiwa Bandung Selatan.

3.) Eufimisme, adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan Moeliono (dalam Tarigan 2009:126). Contohnya;

- Tunarungu pengganti tuli, tidak dapat mendengar.
- Meninggal pengganti mati.

4.) Antonomasia, adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk

menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contohnya:

- Pangeran menandatangani surat penghargaan itu.

5.) Erotesis, adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntuk jawaban. Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Keraf dalam (Tarigan, 2009:130).

Contohnya:

- apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpalkan seluruhnya kepada para guru?

6.) Paralelisme, adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Keraf dalam (Tarigan 2009:131-132). Contoh :

- Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang secara hukum.

7.) Asidenton, adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mapat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak

dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2009:136). Contohnya :

- Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar.

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan ialah majas yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frase, suatu maksud. Berikut jenis-jenis majas perulangan yaitu;

1.) Aliterasi, adalah jenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2009:175). Contohnya:

- Datang dari danau
- Duga dua duka

2.) Anafora, adalah gaya bahasa repitisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2009:184).

Contoh:

- Berdosakah dia menyenangkan dan mencintaimu? Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu? Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu? Berdosakah dia ingin sehidup semati denganmu?

3.) Epizeuksis, adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut Tarigan (2009:182). Contohnya:

- Kasihanilah, kasihanilah, sekali lagi kasihanilah orang tuamu yang telah mengorbankan segala harta benda buat membelanjai sekolah kalian.

4.) Mesodilopsis, adalah sejenis gaya bahasa repitisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2009:188). Contohnya:

- Anak merindukan orang tua.
- Orang tua merindukan anak.

5.) Anadilopsis, adalah sejenis gaya bahasa repitisi dimana kata atau frase terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2009:191). Contoh:

- Dalam mata ada kaca
- Dalam kaca ada adinda.

5. Pengertian Pesan

Arti kata pesan adalah suatu perintah, nasihat, permintaan atau amanat, yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi, dengan harapan bahwa yang disampaikan dapat berhasil dalam menimbulkan sesuatu (Sulandjari, 2021:45). Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang ingin

disampaikan oleh komunikator, melalui lisan maupun tulisan. Isi sebuah pesan dapat berupa anjuran atau masukan, kepada individu yang ingin dituju.

Dalam menjalani kehidupan menyampaikan pesan sudah menjadi perihal umum apapun bentuk Pesan tersebut. Toto Tasmara (1987:94) dalam bukunya menyatakan bahwa Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui terjadinya komunikasi. Dalam pengertian lain pesan diartikan sebagai sekumpulan isyarat atau symbol yang dibuat oleh seseorang dalam tujuan tertentu dengan harapan bahwa ada sesuatu yang terwujud lantaran penyampaian isyarat atau symbol itu (Cangara, 2004:14).

Selain itu pesan juga merupakan komponen dalam komunikasi, pesan berupa akumulasi dari pikiran dan perasaan dari seorang manusia. Adanya tanda atau simbol yang berbagai macam tak lain agar isi pesan tersebut dapat tersampaikan. Tanda atau simbol di dalam pesan dapat berupa Verbal dan Nonverbal (Effendy, 1990:18). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah penyampaian suatu gagasan dan perasaan seseorang di dalam proses komunikasi.

6. Pengertian Pesan Moral dan Jenisnya

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar Ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang

tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Suseno, 1987: 14).

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, adalah hal yang ingin disampaikan kepada pendengar. Moral dalam sastra dimaksudkan sebagai, sebuah nasihat yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu, yang bersifat praktis dan dapat tersampaikan kepada penikmatnya. Moral dalam sastra merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang nya, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 323), moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan dan nasihat yang ditujukan oleh siapapun yang menikmati karya sastra tersebut. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moral dalam sastra sangat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, untuk dapat dimaknai oleh penikmatnya setelah mendengar, atau membaca suatu karya sastra tersebut.

Nurgiyantoro (2013: 323-324) memberikan pernyataan bahwa moral dalam karya sastra dapat dibagi menjadi 3 jenis. Moral itu meliputi moral hubungan manusia dan Tuhan (moral religius), hubungan manusia dan diri sendiri (moral individu), dan hubungan manusia dan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam (moral sosial).

a. Moral individual

Moral individual atau moral individu, adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya sendiri, atau bagaimana tata cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia, dan menjadi panduan hidup bagi manusia untuk, menentukan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupannya. Moral individual meliputi eksistensi diri, keberanian, kejujuran, bekerja keras, kesabaran, kekecewaan, menepati janji, tidak mudah putus asa, rendah hati, rasa takut, rasa rindu, rasa kesepian, rasa dendam dan penyesalan.

b. Moral Sosial

Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia lain, dalam kehidupan bermasyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Moral sosial mencakup bagaimana seseorang harus bersikap, menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, agar terjalinnya hubungan yang baik antar sesama manusia. Moral sosial ini mencakup prinsip bekerja sama, tolong-menolong, kasih sayang, kerukunan, memberi nasihat, gotong royong dan perduli dengan sesama.

c. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Moral religi mencakup kepercayaan dengan ada &

kuasa Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. Moral religi mengeratkan hubungan manusia kepada Tuhan, seperti berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Moral hubungan manusia dan Tuhan yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar, pendengar mendapatkan renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan beberapa penelusuran referensi, peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang membahas teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar. Namun ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan kajian ini. Dengan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai objek kajian. Beberapa penelitian terkait dengan objek penelitian, dapat dipaparkan di bawah ini.

Anita (2019) dalam skripsinya yang berjudul **“Kajian Semantik dalam Syair *Kelong Palloserang* di Kecamatan Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar”**. Ada dua masalah pada kajian ini yaitu apa saja jenis dan makna yang terdapat pada teks *Kelong Palloserang* berdasarkan cara anak ditidurkan di Kecamatan Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan Jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat empat jenis *Kelong Palloserang* tergantung cara bayi ditidurkan diantaranya; *nionda* (menidurkan anak diantara

kedua kaki), *nitimang-timang* (menggendong anak dengan posisi berbaring), *nilosserang* (berbaring ditempat tidur), dan *nitoeng* (diayun).

Persamaan antara penelitian Anita dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang *kelong* dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori semantik. Kemudian perbedaan dari kedua penelitian ini ialah jenis *kelong* yang diteliti, dimana penelitian Anita mengfokuskan kajiannya tentang *Kelong Palloserang* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengfokuskan kajiannya pada teks *Kelong Pagambusuk*.

Fitrana (2019) melakukan penelitian dengan judul **“Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Makassar: Analisis Semantik”**. Tujuan penelitian ini adalah membahas gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Makassar, dan diksi yang dominan dalam lirik lagu tersebut. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Jenis data adalah teks yang berupa lirik dari lima lagu Makassar Anto Sarro yang diunduh melalui youtube. Teknik analisis data adalah analisis semantik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu Makassar menggunakan enam gaya bahasa yakni; gaya bahasa repitisi, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, dan gaya bahasa simile. Temuan lain, diksi yang dominan digunakan dalam lagu-lagu Makassar memiliki tujuh makna yakni; makna berubah, makna kesusahan, makna kekuatan, makna kehidupan, makna kebahagiaan, makna perasaan, dan makna

kesedihan. Makna-makna tersebut paling banyak di wakili oleh penggunaan kata kerja.

Persamaan penelitian yang dilakukan Fitriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan teori semantik dalam menganalisis data. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah dari segi objeknya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Fitriana mengfokuskan mengkaji tentang lagu-lagu Makassar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus mengkaji tentang *Kelong Pagambusuk*.

Ardi (2019) dengan penelitian yang berjudul “**Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kelong Rappo Pangajai**”. Masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja jenis gaya bahasa perbandingan yang dipakai dalam *Kelong Rappo Pangajai* serta jenis gaya bahasa apakah yang banyak dipakai dalam teks *Kelong Rappo Pangajai*. Teori stilistika digunakan dalam analisis masalah, metode pengumpulan data dalam karya ini adalah metode kepustakaan, dimana bahan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian dibaca. Penelitian ini mengkaji *kélong rappo pangngajai* dengan analisis gaya bahasa perbandingan. *Rappo pangngajai* merupakan kata dalam bahasa Makassar, *rappo* artinya Pinang sedangkan *pangngajai* artinya kegiatan mengunyah buah pinang. *kélong rappo pangngajai* ini adalah karya “Nona Bungko” atau biasa dipanggil ibu Johanna Usagani. Hasil penelitian yaitu ditemukan tiga jenis gaya bahasa perbandingan: metafora, alegori, dan hiperbola. Meskipun gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah alegori, terdapat 15 teks.

Persamaan penelitian Ardi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti tentang *kelong*. Kemudian perbedaan dari penelitian ini ialah terletak pada jenis *kelong* dan teori yang digunakan, dimana penelitian yang dilakukan Ardi mengkaji tentang *kelong rappo pangajai* dengan menggunakan teori stilistika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengfokuskan mengkaji *Kelong Pagambusuk* dengan menggunakan teori semantik dalam menganalisis data.

Santi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “**Makna Kelong Paolle Tinjauan Semantik**”. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana ragam dan makna dibalik *Kelong Paolle* yang dipertunjukkan pada saat pesta adat, pernikahan dan sunatan di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Untuk menemukan ragam dan makna *Kelong Paolle* maka digunakan teori majas perbandingan sehingga ditemukan beberapa makna.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada empat ragam *Kelong* yaitu ragam *Lambusukna*, ragam *Sitaklei*, ragam *Salonreng*, dan ragam *Bulang Lea*. Ragam *Sitaklei*, ragam *Lambusukna*, dan ragam *Bulang Lea* memiliki teks atau lirik sedangkan ragam *Salonreng* hanya gerakan yang diiringi oleh suara gendang. Selanjutnya ada tiga jenis majas dalam *Kelong Paolle* yaitu majas Analogi, majas Metafora, dan majas Personifikasi.

Persamaan penelitian Santi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang *kelong* dalam aspek semantik. Namun

bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian Santi berfokus pada *Kelong Paolle*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada gaya bahasa dan pesan moral yang terkandung dalam teks *Kelong Pagambusuk*.

Zam'ah (2020), judul penelitian “**Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kelong Karya Manggasai Daeng Djiwa**”. Masalah dari penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan seperti apa yang ditemukan pada kelong karya Manggasai Daeng Djiwa dan jenis gaya bahasa apa yang paling banyak digunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menyajikan hasil secara detail dan holistik (menyeluruh). Selain itu, penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang dominan dalam kelong karya Manggasai Daeng Djiwa dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian yaitu gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam teks kelong karya Manggasai Daeng Djiwa terdiri dari metafora, perumpamaan dan personifikasi. Kemudian gaya bahasa perbandingan yang dominan adalah gaya bahasa metaforis. Gaya bahasa metaforis yang dominan terdiri dari metafora antropomorfik, metafora sintetik, dan metafora abstrak konkrit.

Persamaan penelitian Zam'ah pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang *Kelong*. Kemudian perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zam'ah menfokuskan penelitiannya pada analisis citra perbandingan umum dalam *Kelong* karya Manggasai Daeng Djiwa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menfokuskan pada kajian gaya bahasa dan pesan moral dalam teks *Kelong Pagambusuk* dengan menggunakan pendekatan semantik.

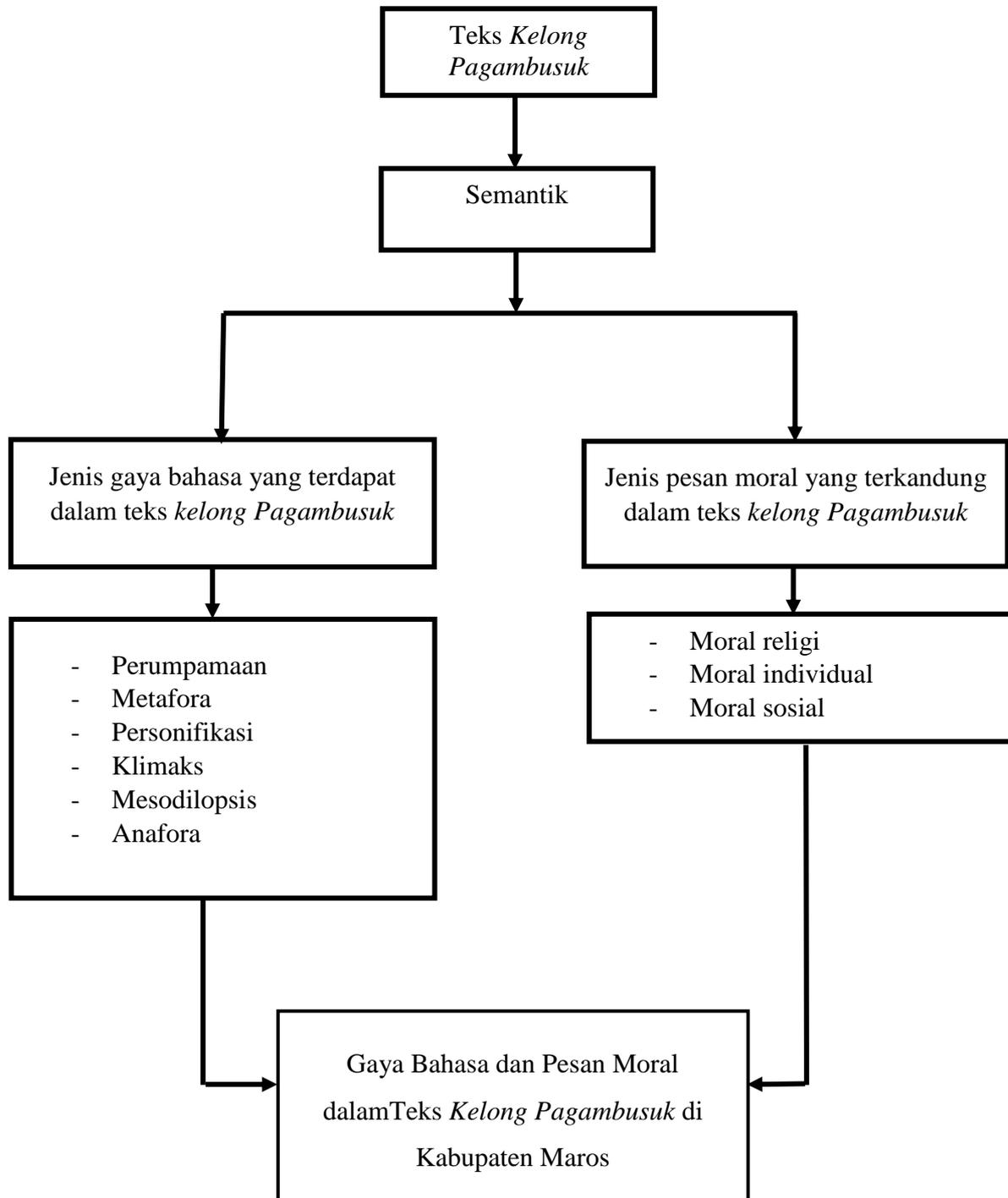
Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa dari segi objek yaitu *Kelong Pagambusuk* belum ada yang ditemukan pernah meneliti, namun dari segi pendekatan dan jenis penelitian di temukan sudah ada yang pernah menggunakan sebagai bahan penelitian.

C. Kerangka Pikir

Fokus dalam penelitian ini adalah Teks *Kelong Pagambusuk*. *Kelong Pagambusuk* merupakan jenis kesusastraan Makassar yang didalamnya mengandung berbagai jenis makna khususnya pada gaya bahasa, selain itu *Kelong Pagambusuk* juga mengandung pesan moral bagi kehidupan. Pembahasan mengenai gaya bahasa dan pesan moral yang terkandung dalam teks *Kelong Pagambusuk* tidak lepas dari ilmu semantik. Ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna.

Pada penelitian ini, penulis akan melihat dua sisi permasalahan dalam *Kelong Pagambusuk*, yaitu: Pertama, mengenai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam teks *kelong Pagambusuk*. Kedua, mengenai pesan moral yang terkandung dalam teks *Kelong Pagambusuk* pada masyarakat Makassar di Kabupaten Maros. Lebih jelasnya ruang lingkup penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

SKEMA KERANGKA PIKIR



Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul dan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi bagian-bagian penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna di dalam suatu kalimat.
- *Kelong* adalah sebuah nyanyian yang dilantunkan oleh seseorang atau lebih untuk mengungkapkan suatu pesan yang memiliki makna.
- *Pagambusuk* adalah penyanyi yang berperan penting dalam melantunkan *Kelong Pagambusuk*.
- *Kelong Pagambusuk* adalah salah satu jenis *kelong* dilantunkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada suku Makassar di Kabupaten Maros.
- Makna adalah arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kalimat atau perkataan.
- Gaya bahasa adalah ungkapan penyampaian pesan yang menggunakan kata-kata kiasan.
- Pesan moral adalah pesan yang mengandung nasihat baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku agar menjadi manusia yang baik.